

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini berisi penelitian terdahulu yang peneliti gunakan pada penelitian ini , penelitian terdahulu yang digunakan sebagai berikut ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama dan Judul Penelitian	Thn	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<p>Judul : Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan</p>	2020	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018, menggunakan metode purposive sampling dengan 28 perusahaan sebagai sampel. Variabel-variabel utama yang diteliti adalah pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, dan nilai perusahaan.</p>	<p>Hasil penelitian yang Anda sebutkan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016-2018. Pengaruh tersebut berlaku baik secara simultan (secara keseluruhan) maupun secara parsial (secara terpisah). Dengan kata lain, perusahaan yang secara transparan mengungkapkan emisi karbon dan mencapai kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi.</p>
<p>Rinaldi Ramadhan, Husnah Nur Laela Ermaya & Ekawati Jati Wibawaningsih</p>	2021	<p>Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh signifikan pada pengungkapan emisi</p>

Judul : variabel-variabel karbon. Kedua, persaingan
 Determinasi tertentu. Populasi memiliki dampak positif yang
 Pengungkapan yang digunakan cukup besar pada
 Emisi Karbon Pada dalam penelitian ini pengungkapan emisi karbon,
 Perusahaan Di mencakup seluruh menunjukkan bahwa dalam
 Indonesia perusahaan non- situasi persaingan yang ketat,
 keuangan yang perusahaan cenderung lebih
 terdaftar di Bursa transparan dalam
 Efek Indonesia mengungkapkan emisi karbon
 (BEI) selama mereka. Ketiga, tipe industri
 periode 2017-2019. tidak memiliki pengaruh yang
 Pengambilan sampel signifikan pada
 dilakukan dengan pengungkapan emisi karbon.
 metode purposive Keempat, kinerja lingkungan
 sampling, yang tidak memiliki pengaruh
 menghasilkan 26 signifikan pada
 sampel perusahaan pengungkapan emisi karbon.
 yang memenuhi Kelima, kepemilikan
 kriteria penelitian. manajerial tidak memiliki
 Analisis hipotesis pengaruh signifikan pada
 dalam penelitian ini pengungkapan emisi karbon.
 menggunakan Terakhir, kepemilikan
 regresi linear institusional memiliki
 berganda. pengaruh yang signifikan dan
 positif terhadap
 pengungkapan emisi karbon.
 Temuan ini memberikan
 wawasan penting tentang
 faktor-faktor yang
 memengaruhi praktik
 pengungkapan emisi karbon
 dalam konteks perusahaan
 dan dapat digunakan sebagai
 panduan untuk pengambilan
 keputusan dan pengembangan
 kebijakan yang lebih efektif
 terkait dengan isu lingkungan
 dan keberlanjutan.

Fandira, Monik
Solistiyowati, &
Muhamad Riyan
Bagus Widiyanto

Judul :

Implementasi
Pajak Karbon
Sebagai Strategi
Peningkatan
Kepatuhan Pajak
guna
Menyongsong
*Sustainability
Development
Goals 2030*

merupakan
penelitian kualitatif
dengan
menggunakan
metode studi
literatur.

menyarankan bahwa strategi yang sesuai bagi pemerintah untuk mengatasi masalah emisi karbon berlebih adalah dengan menerapkan pajak karbon. Pajak karbon dapat berperan sebagai instrumen efektif dalam mengurangi tingkat emisi karbon yang tinggi. Selain itu, dengan adanya pajak karbon, diharapkan tingkat kepatuhan terhadap peraturan perpajakan akan meningkat. Meskipun demikian, penelitian juga menyoroti bahwa masih ada banyak permasalahan yang perlu diatasi dalam pengimplementasian pajak karbon ini. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam merancang kebijakan, memperbaiki infrastruktur pajak, serta mengelola dampak ekonomi dan sosial yang mungkin timbul sebagai akibat dari penerapan pajak karbon.

Dea Putri Ayu & 2021
A.A Gede Suarjaya
(2017).

Judul :

Pengaruh
profitabilitas
terhadap nilai
perusahaan dengan
corporate social
responsibility
sebagai variabel

Penelitian ini
menggunakan
metode observasi
non partisipan yang
diambil dari data
laporan tahunan dan
laporan keuangan
perusahaan. Teknik
analisis yang
digunakan adalah
analisis jalur (path

Hasil penelitian ini yaitu: (1) Profitabilitas terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap CSR. (2) Profitabilitas dan CSR terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. (3) Profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui CSR.

<p>mediasi pada perusahaan pertambangan</p>		<p>analysis).</p>	<p>Hasil tersebut menunjukkan bahwa CSR dapat memediasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan</p>
<p>Rendi Wibowo, Saring Suhendro, Yunia Amelia & Tri Joko Prasetyo</p>	<p>2022</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan studi pustaka pada website perusahaan dan bursa efek Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah purposive sampling, dengan 138 perusahaan sebagai sampel. Data yang dikumpulkan kemudian diolah melalui analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, sementara leverage perusahaan berdampak negatif. Faktor-faktor lain seperti total aset turnover, kinerja lingkungan, regulator, dan media exposure tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada pengungkapan emisi karbon.</p>
<p>Judul : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan <i>Carbon-Intensive Industry</i></p>	<p>Sadira Ashia Priliana & Husnah Nur Laela Ermaya</p>	<p>2023</p> <p>Dalam metode penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi terdiri dari perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode studi antara tahun 2018</p>	<p>Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung lebih aktif dalam melaporkan emisi karbon, sebagaimana terlihat dalam analisis regresi dan uji-t.</p>
<p>Judul : <i>Carbon Emission Disclosure: Kinerja Lingkungan, Carbon Performance Dan Board Diversity</i></p>			

hingga 2020. Peneliti menerapkan metode purposive sampling untuk pemilihan sampel, yang akhirnya menghasilkan sebanyak 92 perusahaan sebagai sampel yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

Amrie Firmansyah 2021
 ,Pramuji Handra
 Jadi, Wahyudi
 Febrian & Deddy
 Sismanyudi

Judul :
 Pengaruh Tata
 Kelola Perusahaan
 Dan Ukuran
 Perusahaan
 Terhadap
 Pengungkapan
 Emisi Karbon
 Di Indonesia

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang tersedia di idnfinancials. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dari tahun 2016 hingga 2019. Dengan menggunakan purposive sampling, jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 260 observasi. Namun, faktor-faktor lain seperti kinerja emisi karbon dan keragaman asal usul perusahaan (foreign diversity) tidak memiliki dampak yang signifikan pada pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan tata kelola yang baik dan ukuran perusahaan berhubungan positif dengan pengungkapan emisi karbon. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan transparansi informasi yang diberikan kepada publik secara sukarela, termasuk informasi tentang emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan. Selain itu, perusahaan besar cenderung lebih transparan dalam pengungkapan emisi karbon kepada publik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah perlu mengatur kebijakan terkait pengelolaan emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan untuk mendorong perusahaan dalam mengimplementasikan isu-isu keberlanjutan. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perlu melakukan

pemantauan terkait dengan implementasi tata kelola perusahaan yang diterapkan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dewi Fortuna Nur 2022 Penelitian ini Hasil penelitian Rohmah & Nazmel menggunakan Menunjukkan bahwa kinerja Nazir metode kuantitatif lingkungan, sistem dengan Populasi manajemen lingkungan dan yang digunakan reputasi kap berpengaruh dalam penelitian ini Positif terhadap *carbon* adalah perusahaan *emission disclosure* manufaktur, sedangkan kinerja keuangan, dan kepemilikan manajerial dan pertambangan dan tidak Berpengaruh terhadap terdaftar di Bursa *carbon emission disclosure*. Efek Indonesia tahun 2016 – 2020. Dengan metode purposive sampling diperoleh 39 sampel perusahaan.

B. Teori Dan Kajian Pustaka

1. Teori Legitimasi

Teori legitimasi, atau yang dikenal sebagai *Legitimacy Theory*, merujuk pada usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitarnya, dengan tujuan mengurangi risiko terjadinya tindakan yang merugikan oleh perusahaan (Nisa, 2023). Teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi tentang dampak lingkungannya sebagai bagian dari upaya menuju keberlanjutan jangka panjang. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat

diterima secara sah oleh masyarakat dan dapat beroperasi dalam jangka waktu yang lebih lama (Cahyani & Gunawan, 2022).

Perusahaan menggunakan teori legitimasi sebagai langkah untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan dari masyarakat, yang pada akhirnya akan membantu menjaga kelangsungan perusahaan (Nisa, 2023). Pengakuan masyarakat terhadap peran perusahaan menjadi lebih kuat ketika terdapat keterhubungan yang positif antara perusahaan dan lingkungannya.

Untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat, perusahaan melakukan berbagai usaha, salah satunya adalah dengan mengungkapkan informasi terkait emisi karbon melalui penerbitan laporan keberlanjutan. Dengan mencapai legitimasi ini, perusahaan dapat melanjutkan operasinya karena telah mematuhi norma-norma yang berlaku serta memperhatikan kondisi sosial dan lingkungan sekitar (Cahyani & Gunawan, 2022). Ketika perusahaan mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan, maka citra perusahaan akan diterima secara positif oleh masyarakat. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan melalui persepsi yang positif dari masyarakat mengenai perusahaan tersebut.

Teori ini dapat menjelaskan motivasi organisasi untuk mengungkapkan informasi lingkungan. Pengungkapan ini merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dalam usahanya untuk memperoleh pengakuan dari kelompok masyarakat di mana perusahaan beroperasi, sambil berusaha memaksimalkan keberlanjutan jangka panjangnya dari segi keuangan.

Perusahaan berusaha mendapatkan pengakuan dari masyarakat dengan memastikan bahwa operasi mereka sesuai dengan norma dan batasan yang berlaku. Oleh karena itu, semakin perusahaan memperhatikan norma dan nilai-nilai sosial masyarakat, semakin sah perusahaan tersebut di mata masyarakat. Pengakuan atau legitimasi perusahaan akan terwujud jika apa yang diharapkan oleh perusahaan dan masyarakat memiliki kesamaan, yang pada gilirannya mengurangi risiko tuntutan jangka panjang terkait dengan aspek keuangan (Sekarini & Setiadi, 2022).

Teori legitimasi menganjurkan pengungkapan informasi untuk meyakinkan masyarakat bahwa nilai-nilai yang dianut oleh perusahaan sejalan dengan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Jika terdapat perbedaan nilai antara perusahaan dan masyarakat, legitimasi perusahaan dapat terancam, dan ini dapat berdampak pada kemampuan perusahaan untuk beroperasi secara berkelanjutan (Fandira et al., 2022). Ancaman terbesar dari masyarakat terhadap perusahaan terjadi ketika masyarakat merasa tidak puas dengan aktivitas perusahaan, yang dapat mengakibatkan pencabutan dukungan sosial mereka.

Teori ini tidak hanya mempertimbangkan kepentingan investor, tetapi juga peduli terhadap kepentingan publik. Legitimasi merupakan hal yang sangat diinginkan oleh perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian, berdasarkan teori legitimasi, pengungkapan emisi karbon adalah respons perusahaan terhadap tekanan dari masyarakat terkait dengan dampak lingkungan yang diakibatkan oleh operasinya (Pharresia & Fawlung, 2023). Perusahaan ingin

meyakinkan masyarakat bahwa aktivitas mereka sesuai dengan norma-norma dan masih mematuhi regulasi yang berlaku.

2. Teori Stakeholder

Teori Stakeholder adalah suatu kerangka kerja konseptual yang digunakan dalam manajemen bisnis dan teori organisasi untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam suatu organisasi atau proyek tertentu (Budi & Sudibyo, 2022). Teori ini berfokus pada pengakuan bahwa organisasi tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (shareholders), tetapi juga kepada berbagai pihak lain yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh kegiatan organisasi tersebut. Pihak-pihak ini disebut sebagai "stakeholders."

Pada dasarnya, teori stakeholder mengajukan beberapa konsep kunci (Zainal, 2020):

a. Stakeholders

Stakeholders adalah individu, kelompok, atau entitas yang memiliki kepentingan atau terlibat dalam aktivitas atau keputusan suatu organisasi. Mereka dapat berasal dari berbagai latar belakang, termasuk pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan banyak lagi.

b. Kepentingan (Interest)

Setiap stakeholder memiliki kepentingan tertentu dalam organisasi atau proyek tersebut. Kepentingan ini bisa berupa finansial (seperti

pemegang saham yang menginginkan keuntungan), sosial (seperti masyarakat yang ingin lingkungan yang bersih), atau lainnya.

c. Pengaruh (Power)

Stakeholders juga memiliki tingkat pengaruh yang berbeda terhadap organisasi. Beberapa stakeholder mungkin memiliki kekuatan besar untuk memengaruhi keputusan dan tindakan organisasi, sementara yang lain memiliki pengaruh yang lebih rendah.

d. Pertukaran (Exchange)

Organisasi melakukan pertukaran dengan stakeholder dalam berbagai bentuk. Pertukaran ini dapat berupa pertukaran finansial seperti pembayaran gaji kepada karyawan, atau pertukaran non-finansial seperti mendengarkan masukan dari pelanggan untuk meningkatkan produk atau layanan.

e. Saldo Kepentingan (Interest Balancing)

Manajemen organisasi harus berusaha untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan berbagai stakeholder. Ini bisa menjadi tantangan, karena kepentingan stakeholder seringkali berkonflik satu sama lain.

f. Komunikasi dan Keterlibatan

Organisasi harus berkomunikasi dengan stakeholder secara terbuka dan proaktif. Ini melibatkan mendengarkan masukan mereka, memahami kekhawatiran mereka, dan merespons dengan cara yang memadai.

Teori Stakeholder telah menjadi kerangka kerja yang penting dalam praktik manajemen bisnis dan etika bisnis karena mengakui pentingnya tanggung jawab sosial dan dampak organisasi terhadap masyarakat luas (Winardi, 2019). Dalam prakteknya, manajemen bisnis sering berusaha untuk mencapai keselarasan antara kepentingan pemegang saham dan stakeholder lainnya untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang dan keberhasilan organisasi.

3. Pengungkapan Emisi Karbon

Emisi karbon adalah konsep kunci dalam diskusi mengenai perubahan iklim global. Ini merujuk pada pelepasan gas-gas karbon dioksida (CO₂) dan gas rumah kaca lainnya ke atmosfer Bumi. Emisi ini bisa berasal dari berbagai sumber, baik dari aktivitas manusia maupun proses alamiah. Bidang industri manufaktur memainkan peran penting dalam peningkatan emisi karbon dioksida (CO₂) dan gas rumah kaca lainnya ke atmosfer (Priliana, 2023). Proses-proses dalam industri manufaktur sering melibatkan penggunaan bahan-bahan yang memerlukan pembakaran bahan bakar fosil atau menghasilkan emisi lain yang berkontribusi terhadap peningkatan kadar karbon di atmosfer.

Emisi karbon merujuk pada proses pelepasan gas-gas yang mengandung karbon ke dalam lapisan atmosfer. Pelepasan ini terjadi sebagai hasil dari berbagai proses pembakaran, baik dalam bentuk senyawa maupun tunggal (Dewi Fortuna Nur Rohmah & Nazmel Nazir, 2022). Emisi karbon dan gas-gas tersebut dapat dibedakan berdasarkan sumbernya menjadi dua kategori utama, yaitu gas rumah kaca industri dan gas rumah kaca alami.

Gas rumah kaca industri adalah gas-gas yang dilepaskan ke atmosfer sebagai akibat dari aktivitas manusia dan kegiatan industri. Ini mencakup gas-gas seperti karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), dan oksida nitrat (N₂O) yang dihasilkan dari pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, pertanian, dan proses industri lainnya (Rusmana & Purnaman, 2020). Gas-gas ini memiliki potensi besar dalam mempengaruhi perubahan iklim karena mereka dapat mempertahankan panas dalam atmosfer dan menyebabkan efek pemanasan global.

Sementara itu, gas rumah kaca alami adalah gas-gas yang terdapat secara alami dalam atmosfer bumi. Ini termasuk air uap (H₂O), karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), dan ozon (O₃). Gas-gas ini juga dapat berkontribusi pada efek rumah kaca, tetapi emisi alaminya biasanya dalam keseimbangan dengan siklus alam dan tidak mengalami peningkatan yang signifikan seperti yang terjadi dengan gas rumah kaca industri.

Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu kewajiban pengungkapan (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Di Indonesia, pengungkapan informasi mengenai emisi gas rumah kaca masih tergolong dalam pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), yang berarti tidak semua perusahaan melibatkan diri dalam mengungkapkan informasi tersebut dalam laporan tahunan mereka. Meskipun bersifat sukarela, pengungkapan ini diharapkan memiliki potensi untuk mengurangi volume dan dampak emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan (Nisa, 2023).

4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah konsep yang mengukur sejauh mana suatu bisnis atau investasi mampu menghasilkan keuntungan atau laba dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan atau modal yang diinvestasikan (Bagaskara et al., 2021). Ini adalah salah satu metrik utama yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan atau proyek investasi.

Mendapatkan laba dalam operasional perusahaan merupakan faktor krusial untuk memastikan kelangsungan perusahaan di masa mendatang. Keberhasilan perusahaan dapat dinilai berdasarkan kemampuannya untuk bersaing di pasar (Bagaskara et al., 2021). Profitabilitas, yang diukur berdasarkan total aset, modal, atau pembelian mencerminkan sejauh mana perusahaan efektif dalam beroperasi dan menghasilkan keuntungan (Sekarini & Setiadi, 2022). Tanpa keuntungan, menarik minat investor menjadi tugas yang amat sulit. Para investor biasanya melihat seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan sebagai indikator potensi keuntungan di masa depan jika mereka berinvestasi dalam perusahaan tersebut.

Ada beberapa metrik yang digunakan untuk mengukur profitabilitas, termasuk (Nisa, 2023) :

- a. **Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*):** Ini adalah perbandingan antara laba kotor (total pendapatan dikurangi biaya langsung produksi) dengan total pendapatan. Margin laba kotor mengukur efisiensi dalam menghasilkan produk atau layanan.

- b. *Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)*: Ini adalah perbandingan antara laba bersih (total pendapatan dikurangi semua biaya termasuk biaya operasional, bunga, pajak, dan lainnya) dengan total pendapatan. Margin laba bersih mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba setelah mempertimbangkan semua biaya.
- c. *Return on Investment (ROI)*: ROI mengukur keuntungan yang dihasilkan dari investasi dalam bentuk persentase. Ini adalah rasio antara keuntungan bersih dengan jumlah modal yang diinvestasikan. ROI digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik investasi tersebut dalam menghasilkan laba.
- d. *Return on Equity (ROE)*: ROE mengukur efisiensi penggunaan ekuitas pemegang saham. Ini adalah rasio antara laba bersih dengan ekuitas pemegang saham. ROE memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari modal pemegang saham.
- e. *Return on Assets (ROA)*: ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Ini adalah rasio antara laba bersih dengan total aset. ROA membantu dalam mengevaluasi efisiensi dalam penggunaan aset.
- f. *Earning per Share (EPS)*: EPS mengukur laba yang tersedia untuk setiap saham yang beredar. Ini adalah rasio antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. EPS adalah metrik penting bagi pemegang saham.

Profitabilitas yang baik adalah indikator kunci keberhasilan suatu bisnis atau investasi. Perusahaan yang menghasilkan laba yang konsisten dan memiliki margin laba yang sehat lebih cenderung menarik bagi investor dan

memiliki kestabilan finansial yang lebih tinggi (Sekarini & Setiadi, 2022). Namun, profitabilitas harus dilihat dalam konteks industri, ukuran perusahaan, dan tujuan strategis perusahaan. Beberapa bisnis mungkin lebih fokus pada pertumbuhan jangka panjang daripada profitabilitas segera, sementara yang lain mungkin mengejar profitabilitas secepat mungkin.

5. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah mekanisme dimana perusahaan dapat secara sukarela memasukkan pertimbangan lingkungan dalam operasinya dan komunikasinya dengan pemangku kepentingan, selain kewajiban hukum organisasi. Perusahaan dapat meningkatkan kinerja lingkungannya dengan mengadopsi tindakan seperti penggunaan energi yang ramah lingkungan, pemanfaatan sumber daya bahan baku secara efisien, serta mengikuti program-program lingkungan yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Salah satu program tersebut adalah PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia. Program ini bertujuan untuk mendorong sektor industri agar patuh terhadap peraturan lingkungan yang berlaku dan memotivasi perusahaan untuk lebih berkomitmen terhadap praktik-praktik yang berkelanjutan dalam pengelolaan lingkungan (Eka Dewayani & Ratnadi, 2021).

Kriteria penilaian yang digunakan dalam PROPER mencakup beberapa aspek penting, termasuk pengendalian air, pencemaran udara, pengelolaan limbah, analisis dampak lingkungan, serta penerapan sistem manajemen

lingkungan. Hal ini memastikan bahwa hasil peringkat PROPER yang digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan memiliki landasan yang kuat dan dapat dipercaya. Sistem pemeringkatan PROPER mengelompokkan perusahaan ke dalam lima peringkat warna berdasarkan kriteria penilaian tertentu (Dewi Fortuna Nur Rohmah & Nazmel Nazir, 2022). Hasil peringkat PROPER akan diumumkan melalui situs web resmi Kementerian Lingkungan Hidup, sehingga peringkat tersebut dapat memengaruhi citra perusahaan di mata masyarakat dan pemegang saham.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam rangka mengatasi isu lingkungan, termasuk meratifikasi Protokol Kyoto, menetapkan undang-undang yang relevan, dan meluncurkan program seperti PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan). Program PROPER merupakan inisiatif dari Kementerian Lingkungan Hidup untuk menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, seperti transparansi, keadilan, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Melalui program ini, pemerintah berupaya untuk mendorong perusahaan agar lebih bertanggung jawab dalam praktik-praktik berkelanjutan dalam upaya pelestarian lingkungan.

Berikut adalah beberapa langkah strategis yang diambil oleh Pemerintah untuk mewujudkan arah kebijakan pembangunan berkelanjutan yang rendah karbon (Nisa, 2023) :

- a. Pengembangan Energi Berkelanjutan: Pemerintah sedang berfokus pada pembangunan energi yang ramah lingkungan, dengan langkah-langkah

seperti pengembangan sumber energi terbarukan, peningkatan pasokan bahan bakar nabati dari sumber daya rendah karbon, dan upaya untuk meningkatkan efisiensi dan konservasi energi.

- b. Pemulihan Lahan Berkelanjutan: Langkah-langkah pemulihan lahan berkelanjutan termasuk restorasi gambut, rehabilitasi hutan dan lahan, mengurangi laju deforestasi, serta meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam sektor pertanian menuju pertanian yang berkelanjutan.
- c. Pengembangan Industri Hijau: Pemerintah sedang mendorong pengembangan industri berkelanjutan dengan cara melakukan konservasi energi dan melakukan audit penggunaan energi di sektor industri, mengadopsi modifikasi dalam proses dan teknologi industri, serta memperhatikan manajemen limbah industri.
- d. Pengelolaan Rendah Karbon di Wilayah Pesisir dan Laut: Upaya dilakukan untuk menginventarisasi dan rehabilitasi ekosistem pesisir dan laut, dengan tujuan menjaga keberlanjutan dan mengurangi jejak karbon di sektor ini.

6. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah bagaimana investor memandang kesuksesan perusahaan, yang erat kaitannya dengan harga sahamnya (Rusmana & Purnaman, 2020). Oleh karena itu, keberhasilan manajemen perusahaan dapat diukur dari kemampuan perusahaan untuk memberikan kesejahteraan kepada pemegang saham, karena tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan

kinerja agar dapat memberikan keuntungan kepada pemegang sahamnya (Nisa, 2023).

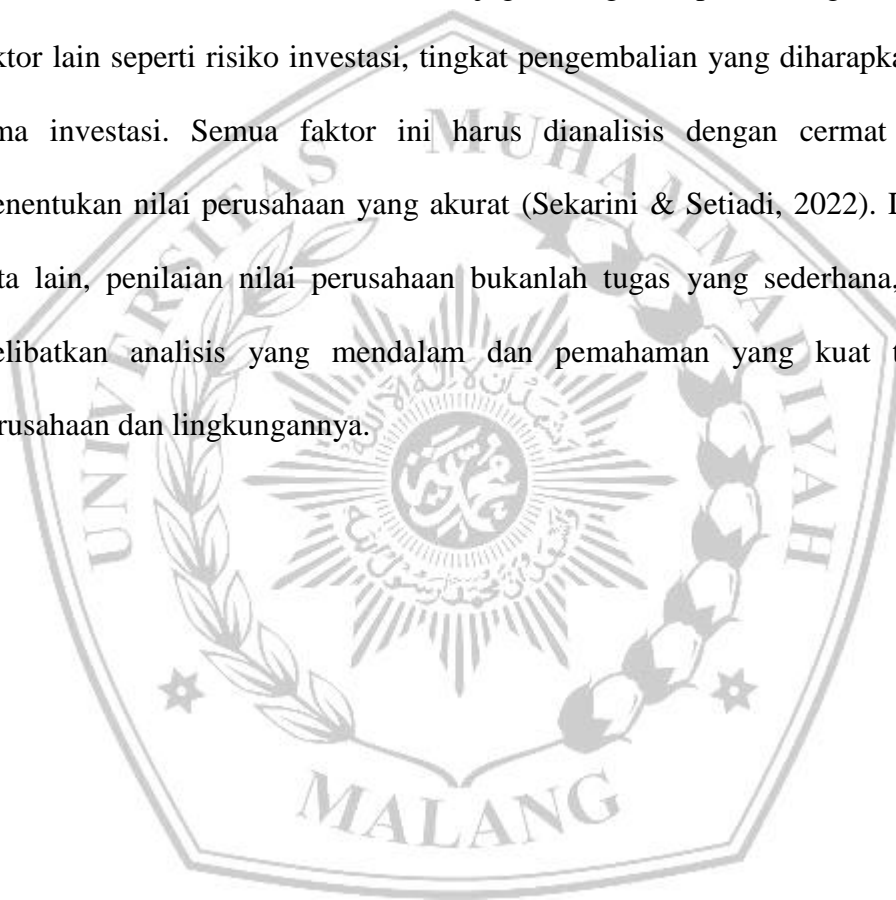
Nilai perusahaan tercermin dalam harga sahamnya, yang merupakan harga pasar saham saat terjadi transaksi antara penjual dan pembeli. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi nilai perusahaan, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan, baik saat ini maupun di masa depan (Cahyani & Gunawan, 2022). Nilai perusahaan yang tinggi sangat diinginkan oleh para investor, karena menunjukkan kemakmuran bagi pemegang saham.

Terkait dengan nilai perusahaan, penting untuk dipahami bahwa ini adalah konsep yang sangat dinamis dan kompleks. Penilaian nilai perusahaan tidak hanya melibatkan angka-angka dan metode perhitungan, tetapi juga mempertimbangkan berbagai faktor eksternal dan internal yang dapat memengaruhi nilai tersebut. Beberapa faktor eksternal yang perlu dipertimbangkan termasuk kondisi ekonomi secara keseluruhan, kondisi pasar, regulasi industri, dan faktor-faktor politik yang dapat memengaruhi perusahaan.

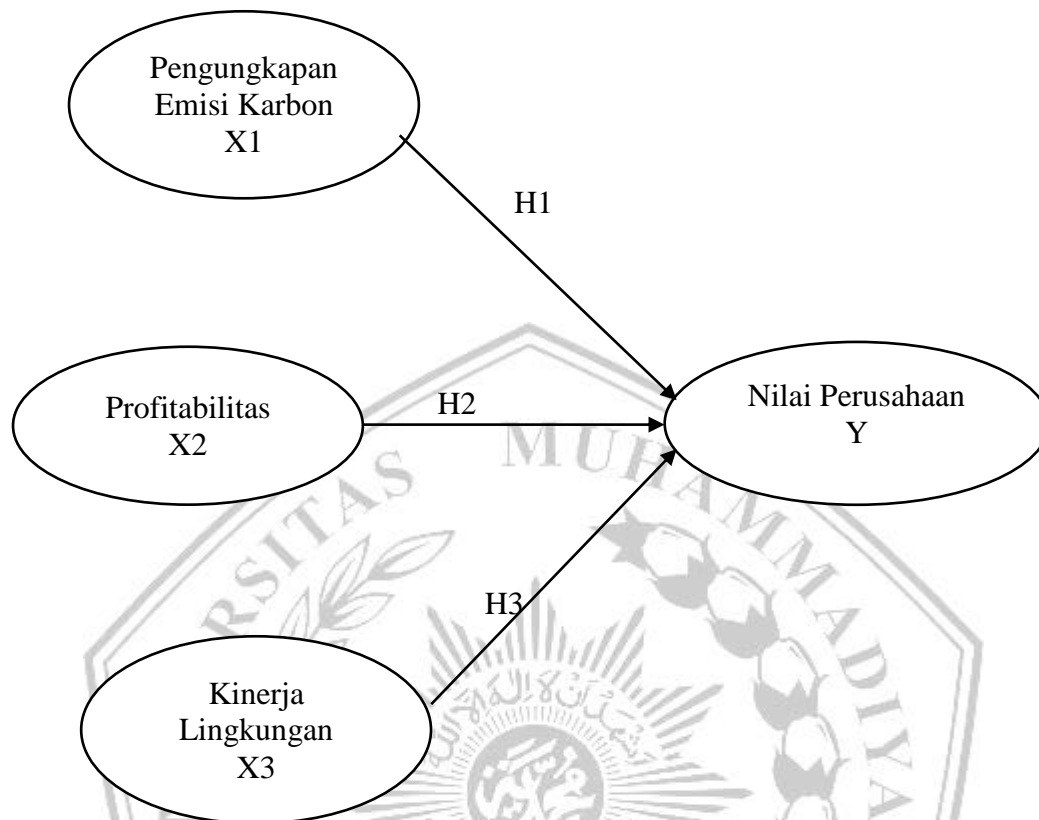
Di sisi lain, faktor internal seperti kinerja operasional perusahaan, strategi bisnis, manajemen perusahaan, dan inovasi juga berperan dalam menentukan nilai perusahaan. Misalnya, perusahaan yang memiliki rencana pertumbuhan yang kuat, portofolio produk yang kompetitif, dan manajemen yang efisien cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi.

Selain itu, nilai perusahaan juga dapat bervariasi tergantung pada tujuan penilaian. Jika tujuannya adalah untuk penawaran umum perdana (IPO), maka nilai pasar saham mungkin menjadi fokus utama (Bagaskara et al., 2021). Namun, jika tujuannya adalah untuk merger atau akuisisi, maka nilai yang relevan bisa menjadi nilai aset bersih atau nilai strategis.

Dalam konteks investasi, investor juga sering mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti risiko investasi, tingkat pengembalian yang diharapkan, dan lama investasi. Semua faktor ini harus dianalisis dengan cermat dalam menentukan nilai perusahaan yang akurat (Sekarini & Setiadi, 2022). Dengan kata lain, penilaian nilai perusahaan bukanlah tugas yang sederhana, tetapi melibatkan analisis yang mendalam dan pemahaman yang kuat tentang perusahaan dan lingkungannya.



C. Kerangka Hipotesis



D. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Teori legitimasi menyoroti pentingnya mempertahankan dukungan masyarakat dan regulator dengan mengungkapkan emisi secara transparan, sementara teori stakeholder menekankan memenuhi kepentingan investor, pelanggan, dan masyarakat dalam upaya lingkungan. Dengan demikian, pengungkapan emisi karbon bukan hanya kewajiban peraturan, tetapi juga strategi bisnis kunci untuk memperkuat nilai perusahaan, meningkatkan reputasi, dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Seperti

penelitian yang dilakukan oleh Rendi Wibowo et al (2022) penelitian ini mengatakan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H1: Pengungkapan Emisi Karbon Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas adalah salah satu metrik yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Profitabilitas perusahaan, yang tercermin dalam kemampuan menghasilkan laba, memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Teori legitimasi menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi dapat memperkuat dukungan masyarakat dan regulasi. Sementara itu, teori stakeholder menekankan bahwa profitabilitas yang baik menarik minat investor dan berkontribusi pada hubungan positif dengan karyawan, pelanggan, dan masyarakat. Hal ini juga didukung oleh penelitian Ayu & Suarjaya (2017). yang mengatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam nilai perusahaan.

H2: Profitabilitas Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan

3. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Tingkat kinerja lingkungan yang tinggi akan membentuk legitimasi sosial bagi perusahaan, seiring dengan memenuhi harapan dan memaksimalkan kepuasan pemangku kepentingan terkait lingkungan. Hal ini berimplikasi pada peningkatan nilai perusahaan karena memberikan landasan sah bagi operasi perusahaan dalam masyarakat dan mempertimbangkan kepentingan seluruh stakeholder, termasuk konsumen, investor, dan masyarakat luas. Dengan demikian, kinerja lingkungan yang baik tidak hanya mendukung reputasi dan citra perusahaan, tetapi juga memberikan manfaat secara sosial dan ekonomi yang berkelanjutan, menciptakan kondisi yang kondusif untuk pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang. Kinerja lingkungan bukan hanya tentang aturan, tetapi juga alat untuk membangun kepercayaan, menjaga reputasi, dan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dan lingkungan. Hal ini didukung oleh penelitian Oman Rusmana & Si Made Ngurah Purnaman (2020) hasil penelitian ini mengatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H3: Kinerja Lingkungan Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan